



Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Al-Marhammah Tahun 2026

Angelica Natali¹, Tonika Tohri², Metilda³, Istianah⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keperawatan Institut Kesehatan Rajawali

Received: 10 September 2026
Revised: 15 September 2026
Accepted: 01 Oktober 2026

Abstrak

Latar Belakang: Perkembangan sosial emosional adalah salah satu aspek penting dalam proses tumbuh kembang anak, terutama anak usia prasekolah. Pada masa ini anak mencapai masa keemasan yang mulai sensitif terhadap stimulasi dan pengalaman yang didapat. Pola asuh orang tua adalah salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan ini.

Tujuan Penelitian: Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah TK Al-Marhammah Tahun 2026.

Metode: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross-sectional. Pengambilan data sampel dilakukan menggunakan total sampling dengan subjek 45 orang. Data dikumpulkan menggunakan alat ukur berupa kuesioner PSDQ dan KMME.

Hasil Penelitian: Hasil penelitian menggunakan uji Chi-Square dengan nilai p-value sebesar 0,001.

Simpulan: Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di TK Al-Marhammah. Sebanyak 20 responden (44,4%) mereka menetapkan pola asuh otoriter, dengan sebanyak 25 anak (55,6%) memiliki perkembangan sosial emosional tidak baik.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial Emosional, Pola Asuh, Prasekolah

(*) Corresponding Author: natalieangelica22@gmail.com¹, tonika@rajawali.ac.id², metildakes@gmail.com³, istianah.phd@gmail.com⁴

How to Cite: Natali, A., Tohri, T., Metilda, M., & Istianah, I. (2026). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak di TK Al-Marhammah Tahun 2026. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(9.B), 496-513. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/13870>.

PENDAHULUAN

Pada masa prasekolah, anak mulai mengembangkan kemampuan sosial dan emosional yang lebih kompleks. Mereka belajar berinteraksi dengan teman sebaya, memahami aturan sosial, serta mulai menunjukkan empati terhadap orang lain. Pada tahap ini pula, anak membangun rasa percaya diri, kemandirian, dan kemampuan mengelola emosi melalui bimbingan orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Proses ini menjadi dasar penting bagi pembentukan kepribadian dan penyesuaian sosial di masa selanjutnya, sehingga dukungan emosional dan lingkungan yang positif sangat diperlukan dalam setiap tahap perkembangannya (Hockenberry *et al.*, 2008).

Masa prasekolah adalah waktu krusial untuk perkembangan anak secara keseluruhan, di mana mereka mengalami pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif, sosial, dan emosional. Anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, yang penting untuk pembentukan identitas sosial-



emotional. Rasa ingin tahu mendorong mereka menjelajahi lingkungan secara aktif. Dukungan orang tua dan pendidik sangat penting untuk memberikan stimulasi yang tepat melalui kegiatan edukatif dan emosional, sehingga membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang esensial dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan selanjutnya (Galuh *et al.*, 2024).

Perkembangan sosial emosional merupakan proses penting yang membantu anak mengenali, memahami, dan mengendalikan emosi serta menjalin hubungan yang positif. Melalui proses ini, anak mempelajari keterampilan sosial seperti berbagi, bekerja sama, berkomunikasi, dan berempati. Kemampuan tersebut menjadi dasar pembentukan identitas, keseimbangan emosi, serta kesehatan mental di masa depan. Pada usia prasekolah, anak mulai mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain sehingga mendukung interaksi sosial yang baik. WHO menegaskan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam kesehatan dan kesejahteraan anak (Azwi *et al.*, 2022).

Menurut penelitian (Sholihah *et al.*, 2020), perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun mencakup proses belajar anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam tahap ini, anak mulai membangun keterampilan untuk bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan aturan yang ada di masyarakat. Penelitian tersebut menekankan pentingnya bimbingan yang tepat dari orang tua, karena pola asuh yang diterapkan akan berpengaruh signifikan terhadap kemampuan anak dalam beradaptasi dan berkembang secara optimal dalam aspek sosial dan emosional. Dengan bimbingan yang baik dari orang tua, anak diharapkan dapat mengembangkan sikap positif dan keterampilan interpersonal yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak meliputi tiga aspek utama yaitu. Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh faktor keluarga, penggunaan gadget, dan teman sebaya. Lingkungan keluarga, termasuk pola asuh, pendidikan orang tua, dan jumlah saudara, berperan penting dalam membentuk kemampuan emosional anak. Penggunaan gadget tanpa pengawasan dapat berdampak negatif pada interaksi sosial anak. Selain itu, hubungan dengan teman sebaya membantu anak mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan pemahaman terhadap orang lain (Nabila Salsabina *et al.*, 2024).

Pola asuh orang tua memainkan peran krusial dalam perkembangan sosial emosional anak. Orang tua berfungsi sebagai sekolah pertama, dan interaksi di rumah sangat berpengaruh pada kemampuan anak dalam bersosialisasi dan mengelola emosi. Pola asuh yang baik, seperti pendekatan demokratis dengan komunikasi terbuka dan kesempatan untuk berekspresi, dapat menumbuhkan perilaku sosial positif dan kesehatan emosional anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter atau permisif dapat menyebabkan kesulitan dalam interaksi, kurangnya kemandirian, dan masalah emosional di masa depan. Oleh karena itu, keterlibatan dan tindakan positif dari orang tua sangat penting untuk memaksimalkan perkembangan sosial emosional anak. (Marzuki *et al.*, 2023).

World Health Organization (WHO) mengakui bahwa perkembangan sosial dan emosional yang baik pada anak-anak merupakan dasar penting bagi perkembangan dan pertumbuhan mereka secara keseluruhan. Menurut WHO, prevalensi gangguan perkembangan sosial emosional pada anak-anak dan remaja

yang diperkirakan sekitar 5-10% anak-anak secara signifikan, autisme yang terjadi pada satu dari seratus enam puluh anak di seluruh dunia, serta gangguan keterampilan sosial yang juga dapat memenuhi sejumlah anak (Sukumaran *et al.*, 2021).

WHO (2017) melaporkan bahwa sekitar 5–25% anak prasekolah mengalami gangguan perkembangan emosional, termasuk kecemasan, depresi, dan masalah perilaku. Sementara itu, Riskesdas Nasional 2018 menunjukkan tingkat perkembangan anak usia 3–6 tahun di Indonesia sebesar 88,3%. Perkembangan fisik menempati peringkat tertinggi, diikuti perkembangan perkembangan sosial emosional sebesar 69,9%, serta kemampuan membaca dan menulis sebesar 64,6%. Data tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental emosional anak prasekolah masih memerlukan perhatian meskipun perkembangannya tergolong cukup baik (Fanny, *et al.*, 2023).

Prevalensi perkembangan sosial emosional anak di Indonesia, terutama pada anak usia 36-59 bulan, menunjukkan angka yang cukup rendah, yaitu 69,9%. Di Bali, prevalensi tersebut sedikit lebih baik, mencapai 74,0%. Hal ini mengindikasikan adanya sekitar 26% kemungkinan anak-anak di Indonesia yang belum mencapai tahap perkembangan sosial emosional yang sesuai dengan usianya. Keterlambatan dalam perkembangan sosial emosional ini dapat berimplikasi pada masalah kesehatan mental di kemudian hari, seperti gangguan perilaku dan kecemasan, yang berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial individu saat dewasa (Galuh *et al.*, 2024).

Menurut penelitian (Windiastri *et al.*, 2020), prevalensi perkembangan sosial emosional pada anak di Jawa Barat menunjukkan bahwa sekitar 9,3% anak mengalami gangguan mental emosional. Data tersebut mencerminkan pentingnya perhatian terhadap perkembangan sosial emosional anak, khususnya mengingat bahwa perkembangan yang buruk pada usia prasekolah dapat berimplikasi serius terhadap kesehatan mental di masa depan. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dan pemantauan dini untuk mendeteksi potensi penyimpangan dalam perkembangan anak.

Penelitian oleh (Sari *et al.*, 2020), menunjukkan adanya hubungan antara gaya pengasuhan orang tua dengan kondisi mental serta perkembangan sosial emosional anak. Pola asuh positif, khususnya otoritatif, mendukung perkembangan emosi, kontrol diri, dan kemampuan bersosialisasi anak. Sebaliknya, pola asuh otoriter berisiko menimbulkan masalah emosional seperti kecemasan. Lingkungan pengasuhan yang negatif juga dapat memicu perilaku agresif dan kesulitan interaksi sosial. Hasil ini menegaskan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk perkembangan sosial emosional anak.

Hasil wawancara dengan pimpinan TK Al-Marhammah yang dilakukan pada 10 siswa dari total 55 siswa TK Al-Marhammah menunjukkan bahwa sekitar 11 anak cenderung bersikap menyendiri, pendiam, atau menunjukkan perilaku destruktif, yang mengindikasikan adanya kendala dalam perkembangan sosial emosional mereka. Sementara itu, pola pengantaran anak ke sekolah juga beragam, dengan 23 anak diantar oleh orang tua kandung, 11 anak diantar oleh nenek, 10 anak diantar oleh saudara. Perbedaan tingkat keterlibatan orang tua ini berpotensi memengaruhi perkembangan sosial dan emosional anak, sehingga menjadi dasar bagi perlunya observasi lebih mendalam. Temuan awal ini mendukung penelitian

sebelumnya yang menekankan bahwa pola asuh orang tua dan stimulasi yang konsisten berperan signifikan dalam membentuk kemampuan sosial dan kesejahteraan emosional anak.

Berdasarkan latar belakang dan hasil studi pendahuluan di TK Al-Marhammah, penelitian ini memfokuskan pada hubungan antara pola asuh dan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Hal ini dikarenakan sebagian anak menunjukkan perilaku seperti menyendiri, pendiam, atau destruktif, serta adanya perbedaan tingkat keterlibatan orang dewasa dalam pengasuhan sehari-hari, seperti orang tua kandung, nenek, atau saudara. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pola pengasuhan yang hangat, konsisten, dan otoritatif memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan sosial dan kesejahteraan emosional anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional* yang termasuk dalam studi *non-eksperimental*, di mana variabel independen dan dependen dikumpulkan pada waktu yang bersamaan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK Al-Marhammah. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua (demokratis, otoriter, dan permisif), sedangkan variabel dependen adalah perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Populasi penelitian berjumlah 45 siswa TK Al-Marhammah dengan teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian, yaitu 45 ibu yang memiliki anak usia 3–6 tahun dan menjadi pengasuh utama. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *Parenting Styles and Dimensions Questionnaire* (PSDQ) untuk mengukur pola asuh orang tua dan Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) untuk menilai perkembangan sosial emosional anak. Instrumen penelitian telah memiliki validitas dan reliabilitas yang baik berdasarkan penelitian sebelumnya. Prosedur penelitian meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan tahap akhir berupa penyusunan laporan penelitian. Data yang diperoleh kemudian diolah melalui tahap *editing, coding, data entry, cleaning*, dan tabulasi. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan karakteristik masing-masing variabel serta analisis bivariat menggunakan uji *Chi-Square* untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian seperti menghormati martabat responden, menjaga kerahasiaan data, menerapkan keadilan, serta meminimalkan risiko terhadap responden. Penelitian dilaksanakan di TK Al-Marhammah, Desa Bojongsalam, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung pada tanggal 21 Januari 2026.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Gambaran Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di TK Al-Marhammah

Tabel 1. Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di TK Al-Marhammah

Perkembangan Sosial Emosional	n	%
Kemungkinan Bermasalah	25	55,6
Normal	20	44,4
Total	40	100,0

Berdasarkan hasil analisis univariat pada variabel perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di TK Al-Marhammah, diperoleh bahwa sebagian besar responden, yaitu 25 anak (55,6%), termasuk kedalam kategori kemungkinan mengalami masalah perkembangan sosial emosional, sedangkan 20 anak (44,4%) berada pada kategori normal.

Gambaran Pola Asuh Orang Tua di TK Al-Marhammah

Tabel 2. Pola Asuh yang Diterapkan di TK Al-Marhammah

Pola Asuh Orang Tua	n	%
Permisif	9	20,0
Otoriter	20	44,4
Demokratis	16	35,6
Total	45	100,0

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 45 responden, diperoleh gambaran bahwa sebagian besar ibu menerapkan pola asuh otoriter, yaitu sebanyak 20 responden (44,4%). Selanjutnya, sebanyak 16 responden (35,6%) menerapkan pola asuh demokratis, dan 9 responden (20,0) menerapkan pola asuh permisif.

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di TK Al-Marhammah

		Perkembangan Sosial Emosional						Nilai P
		Kemungkinan Bermasalah		Normal		Total		
		n	%	n	%	N	%	
Pola Asuh Orang Tua	Permisif	7	77,8	2	22,2	9	100,0	0,001
	Otoriter	15	75,0	5	25,0	20	100,0	
	Demokratis	3	18,8	13	81,3	16	100,0	
	Total	25	55,6	20	44,4	45	100,0	

Setelah dilakukan uji Chi-Square Test, penelitian ini menghasilkan nilai *p*-value sebesar 0,001. Nilai tersebut lebih kecil dari taraf signifikan yang diterapkan ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna secara statistik antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan antara kedua variabel tersebut diterima, sedangkan hipotesis nol (H_0) ditolak.

PEMBAHASAN

Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di TK Al-Marhammah

Studi yang dilakukan oleh (Amdani *et al.*, 2021) memberikan bukti kuat mengenai penggunaan kuesioner KMME sebagai alat ukur masalah perilaku emosional pada anak prasekolah. Dengan hasil uji statistik yang memperoleh nilai $p\text{-value} = 0,001$, penelitian tersebut menegaskan bahwa dinamika di dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap stabilitas emosi anak. Hal ini memperkuat 12 indikator dalam KMME dapat mengungkapkan masalah emosional yang sering kali tidak disadari. Sinkronisasi hasil kedua penelitian ini menegaskan bahwa interaksi dan lingkungan domestik merupakan variabel kunci dalam psikososial anak usia dini.

Proses yang dilalui anak untuk belajar berkomunikasi dengan orang lain, mengendalikan emosi, dan mengenali serta bereaksi terhadap perasaan orang lain dikenal sebagai perkembangan sosial emosional. Menurut temuan penelitian yang dilakukan terhadap 45 responden, 25 anak (55,6%) memiliki perkembangan sosial-emosional yang bisa merepotkan, sedangkan 20 anak (44,4%) memiliki pertumbuhan normal atau bebas masalah. Dua puluh anak mendapat skor nol, sepuluh anak mendapat skor satu, sepuluh anak mendapat skor dua, sepuluh anak mendapat skor tiga, dan dua anak mendapat skor empat pada Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME).

Berdasarkan analisis distribusi frekuensi tiap item kuesioner perkembangan sosial emosional menggunakan instrumen KMME (Kuesioner Masalah Mental Emosional), diperoleh bahwa item yang paling banyak dijawab “Ya” oleh responden adalah pertanyaan yang berkaitan dengan ketidakmampuan anak dalam mengontrol emosi, seperti mudah marah atau menunjukkan reaksi berlebihan ketika keinginannya tidak terpenuhi.

Item yang paling dominan dijawab “Ya” pada Kuesioner Masalah Mental Emosional (KMME) salah satunya pada nomor 1 dengan pertanyaan, anak sering terlihat marah tanpa sebab yang jelas seperti banyak menangis, mudah tersinggung, atau tantrum berlebihan, sedangkan pada nomor 4 dengan pertanyaan, anak memperlihatkan adanya perasaan ketakutan atau kecemasan berlebihan yang tidak dapat dijelaskan asalnya dan tidak sebanding dengan anak usianya, pada nomor 3 anak terlihat berperilaku merusak dan menentang terhadap lingkungan sekitarnya, serta pada nomor 6 dengan pertanyaan anak menunjukkan perilaku kebingungan sehingga mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan kesulitan dalam membuat keputusan.

Tingginya frekuensi pada item ini menunjukkan bahwa permasalahan utama yang muncul pada responden penelitian adalah aspek regulasi emosi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian anak masih mengalami kesulitan dalam mengelola perasaan frustrasi, kekecewaan, maupun keinginan yang tidak terpenuhi. Pada usia prasekolah (3-6 tahun), kemampuan regulasi emosi memang masih dalam tahap perkembangan, namun apabila muncul secara berlebihan dan menetap, hal tersebut dapat mengganggu perkembangan sosial anak, terutama dalam interaksi dengan teman sebaya.

Berdasarkan jurnal (Anggarini *et al.*, 2026), anak yang memiliki permasalahan dalam regulasi emosi cenderung menunjukkan perilaku yang kurang

terkendali dan sulit beradaptasi dengan lingkungannya. Dampak negatif yang muncul meliputi kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang sehat, kecenderungan untuk mengekspresikan emosi secara berlebihan atau mledak-ledak, serta risiko mengalami hambatan dalam perkembangan psikologis dan akademisnya. Ketidakmampuan mengelola emosi jika tidak ditangani dengan tepat dapat memicu perilaku agresif atau justru penarikan diri secara sosial, yang pada akhirnya memengaruhi kesejahteraan mental anak secara keseluruhan di masa depan.

Adapun faktor yang memengaruhi tingginya masalah mental emosional pada anak usia prasekolah meliputi pola asuh orang tua, lingkungan keluarga, stimulasi perkembangan emosi yang kurang, dan faktor lingkungan sosial dan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian (Anggarini *et al.*, 2026) yang menjelaskan bahwa faktor utama yang memengaruhi kemampuan regulasi emosi anak meliputi lingkungan keluarga, pola asuh orang tua, serta stabilitas emosional di rumah. Interaksi yang positif antara orang tua dan anak sangat krusial dalam membangun kepercayaan diri dan kemampuan anak untuk mengelola emosi mereka sendiri.

Tingginya angka anak yang mengalami masalah perkembangan sosial emosional memberikan sinyal urgensi mengenai dampak jangka panjang yang dapat ditimbulkan jika kondisi ini tidak segera diintervensi. Dampak negatif yang paling signifikan meliputi penurunan harga diri (*low self-esteem*), munculnya sikap apatis atau penolakan dengan lingkungan sebaya, serta minimnya kemandirian anak karena terbiasa berada dalam kontrol lingkungan yang restriktif.

Menurut penelitian (Fanny *et al.*, 2023), 78,9% anak memiliki perkembangan sosial-emosional yang buruk atau menyimpang, diikuti oleh 21,1% dengan perkembangan sosial-emosional normal. Temuan ini konsisten dengan temuan penelitian itu. Kesimpulan penelitian ini sejalan dengan penyelidikan yang dimana sebagian besar anak prasekolah berkembang secara sosial dan emosional dengan cara yang tidak biasa atau di bawah rata-rata.

Karakteristik perkembangan sosial dan emosional anak adalah kemampuan mereka untuk mengatur emosi mereka, terlibat dengan orang lain, dan membentuk hubungan positif. Anak mampu mengidentifikasi dan mengomunikasikan berbagai emosi, termasuk rasa takut, marah, sedih, dan bahagia, serta berempati terhadap perasaan orang lain. Mereka juga memahami peran mereka dalam kelompok sosial, menjadi komunikator yang terampil, dan mengembangkan rasa percaya diri. Anak juga belajar cara menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan menangani masalah dengan cara yang positif. Kesejahteraan anak bergantung pada perkembangan sosial dan emosional mereka, yang juga memengaruhi pertumbuhan akademis dan kognitif mereka.

Kondisi perkembangan sosial emosional yang menunjukkan angka indikasi masalah sebesar 55,6% ini juga memberikan sinyal kuat bahwa faktor eksternal, khususnya stimulasi psikososial di rumah memegang peranan krusial. Sejalan dengan karakteristik responden dalam penelitian ini yang mayoritas memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA), terdapat kemungkinan adanya keterbatasan pemahaman mengenai teknik stimulasi emosi yang tepat atau cara merespons perilaku tantrum anak secara edukatif.

Hasil analisis univariat dalam penelitian ini sejalan dengan temuan (Mayasari *et al.*, 2021) yang menunjukkan adanya keragaman dalam distribusi pola asuh orang tua, meskipun terdapat perbedaan pada kategori yang dominan namun perbandingan ini menunjukkan bahwa perbedaan karakteristik demografi dan tingkat pendidikan orang tua di setiap wilayah dapat mempengaruhi dominasi gaya pengasuhan yang diterapkan. Terlepas dari perbedaan tersebut hasil kedua penelitian ini memberikan bukti yang selaras bahwa distribusi frekuensi perkembangan anak yang berada pada kategori abnormal atau bermasalah sering kali ditemukan pada kelompok orang tua yang menerapkan pola noh-demokratis, baik itu otoriter maupun permisif.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah anak dalam penelitian ini teridentifikasi memiliki kecenderungan permasalahan dalam aspek sosial emosional. Kondisi ini menggambarkan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan teman sebaya, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mengekspresikan perasaan belum berkembang secara optimal sesuai dengan tahap usianya.

Pada usia prasekolah, anak seharusnya telah mampu menunjukkan perilaku kooperatif, berbagi dengan teman, memahami aturan sederhana, serta mengontrol emosi secara lebih stabil. Persentase yang cukup tinggi pada kategori kemungkinan bermasalah ini menjadi indikator bahwa perkembangan sosial emosional anak masih memerlukan perhatian dan stimulasi yang lebih intensif.

Dalam distribusi frekuensi mengenai kondisi sosial emosional anak di TK Al-Marhammah menunjukkan bahwa mayoritas responden (55,6%) berada pada kategori kemungkinan bermasalah atau tidak baik, gambaran ini memiliki kemiripan dengan temuan (Huru *et al.*, 2022) yang melaporkan bahwa sebagian besar anak prasekolah dalam studinya memiliki perkembangan yang masuk dalam kategori meragukan dan tidak sesuai. Kondisi tersebut mempertegas bahwa tanpa adanya stimulasi yang tepat serta sikap orang tua yang mendukung dalam proses pengasuhan, anak usia prasekolah berisiko tinggi mengalami hambatan dalam mencapai tugas perkembangannya secara sempurna.

Kondisi perkembangan sosial emosional yang belum optimal pada anak di TK Al-Marhammah ini selaras dengan temuan studi internasional yang dilakukan oleh (Finch *et al.*, 2021) studi tersebut menekankan bahwa kualitas lingkungan rumah merupakan mediator krusial yang menentukan keberhasilan perkembangan sosial-emosional anak, di mana lingkungan yang minim stimulasi positif berkontribusi langsung pada rendahnya skor kemampuan emosional anak. Dengan demikian, gambaran perkembangan anak yang ditemukan di lapangan menegaskan pentingnya intervensi dini yang berfokus pada perbaikan kualitas interaksi antara orang tua dan anak dalam lingkungan keluarga.

Dapat disimpulkan bahwa profil perkembangan sosial emosional anak yang tergambar dalam data penelitian ini mencerminkan kondisi lingkungan pengasuhannya. Sebagai lingkungan pertama yang dikenal anak, keluarga memegang kendali krusial dalam menentukan arah perkembangan mental dan emosional. Stimulasi yang diberikan melalui pola interaksi sehari-hari di rumah menjadi faktor penentu apakah anak akan tumbuh dengan kepercayaan diri yang kuat atau justru mengalami hambatan emosional. Hal ini menegaskan bahwa

intervensi pada lingkungan keluarga sangat diperlukan untuk meminimalisir risiko gangguan sosial emosional pada anak usia dini.

Hasil penelitian di TK Al-Marhammah menunjukkan adanya korelasi yang nyata antara penerapan pola asuh otoriter dengan rendahnya tingkat perkembangan sosial emosional anak. Temuan ini diperkuat oleh teori (*Shofuroh et al., 2024*) yang menjelaskan bahwa pola asuh otoriter, dengan karakteristik kontrol yang kaku dan tuntutan kepatuhan mutlak, cenderung menghambat proses maturitas emosi pada anak. Walaupun anak dalam lingkungan pengasuhan ini tampak penurut secara perilaku, mereka sering mengalami tekanan psikologis, kecemasan, serta keterbatasan rasa percaya diri saat berinteraksi sosial. Hal tersebut memberikan pemahaman mendalam mengapa mayoritas responden dalam penelitian ini yang terpapar pola asuh otoriter menunjukkan indikator perkembangan sosial emosional yang tidak optimal, mengingat kurangnya ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan dan belajar mengambil keputusan secara mandiri.

Penerapan pola asuh otoriter secara konsisten memberikan dampak signifikan terhadap kegagalan anak dalam mencapai tahapan perkembangan psikososial *initiative vs guilt*. Sejalan dengan penelitian (*Wati et al., 2022*), pola asuh yang didominasi oleh hukuman fisik dan verbal serta kurangnya kehangatan emosional mengakibatkan anak tumbuh menjadi pribadi yang pasif, ragu-ragu, dan dilingkupi rasa bersalah yang berlebihan saat ingin memulai sesuatu. Minimnya apresiasi terhadap inisiatif anak menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam membentuk kemandirian serta kepercayaan diri, yang pada akhirnya memicu timbulnya perilaku menarik diri dari lingkungan sosial.

Implementasi pola asuh otoriter dalam lingkungan keluarga terbukti memberikan dampak yang kontradiktif namun cenderung merugikan bagi perkembangan psikososial anak usia dini. Temuan penelitian ini selaras dengan analisis (*Solihat et al., 2025*) yang mengungkapkan bahwa meskipun pola asuh otoriter mampu membentuk kedisiplinan dan keteraturan pada anak melalui kepatuhan tanpa syarat, namun di sisi lain pola asuh ini secara signifikan mengikis kepercayaan diri dan kemampuan interaksi sosial anak.

Hal ini menegaskan bahwa dominasi kontrol orang tua yang terlalu kuat dalam pengasuhan di TK Al-Marhammah menjadi faktor penghambat utama bagi anak untuk mencapai kematangan sosial emosional yang optimal. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa pola komunikasi satu arah tersebut terus dipertahankan tanpa adanya upaya edukasi bagi orang tua mengenai pola asuh yang lebih demokratis, dikhawatirkan hambatan emosional akan menetap hingga jenjang pendidikan selanjutnya, yang pada akhirnya membatasi kemampuan adaptasi sosial dan kesejahteraan psikologis anak di masa depan.

Pola Asuh Orang Tua di TK Al-Marhammah

Mengasuh adalah proses di mana orang tua membesarkan anak-anak mereka. Pendekatan pengasuhan ini melibatkan penetapan batasan, memberikan bimbingan, mendorong perkembangan sosial dan emosional, dan menunjukkan cinta dan kepedulian terhadap anak-anak mereka (Donna L. Wong, 2008). Berdasarkan data penelitian, ditemukan bahwa dari 45 responden, mayoritas ibu menggunakan pola asuh otoriter (44,4%), diikuti oleh pola asuh demokratis (35,6%) dan pola asuh permisif (20,0%). Menurut hasil penelitian, mayoritas ibu membesarkan anak-anaknya dengan pola asuh otoriter. Studi lain oleh (*Mayasari et al., 2021*)

menemukan bahwa filosofi pengasuhan yang otoriter dan demokratis digabungkan dalam sebagian besar praktik pengasuhan Asia, termasuk Indonesia.

Berdasarkan hasil tabulasi kesioner Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ), diketahui bahwa item yang paling banyak dipilih responden adalah pertanyaan nomor 4, 9, dan 23, di mana sebagian besar ibu menjawab pada kategori frekuensi tertinggi. Ketiga item pertanyaan tersebut termasuk kedalam indikator pertanyaan pola asuh otoriter, yang menggambarkan adanya kontrol orang tua yang kuat, tuntutan kepatuhan yang tinggi, serta penggunaan teguran atau kritik sebagai bentuk disiplin. Temuan ini konsisten dengan hasil distribusi frekuensi yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter yang paling dominan diterapkan oleh ibu di TK Al-Marhamah.

Pertanyaan nomor 4 menggambarkan kecenderungan orang tua memberikan perintah tanpa penjelasan rasional ketika anak mempertanyakan alasan suatu aturan. Hal ini menunjukkan pola komunikasi satu arah dan minimnya kesempatan bagi anak untuk memahami alasan di balik suatu aturan. Pada pertanyaan nomor 9 berkaitan dengan ekspektasi perilaku anak dalam hubungan dengan orang tua, yang dalam konteks pola asuh otoriter sering menekan kepatuhan terhadap norma yang ditetapkan orang tua. Sementara itu pertanyaan nomor 23 mencerminkan penggunaan teguran dan kritik sebagai strategi utama untuk memperbaiki perilaku anak.

Dominannya respons pada ketiga item pertanyaan pada nomor 4, 9, dan 23 ini menunjukkan bahwa pendekatan disiplin yang tegas dan berorientasi pada kepatuhan masih menjadi praktik pengasuhan yang umum diterapkan. Menurut teori (Diana Baumrid, 2004), pola asuh otoriter ditandai oleh tingkat kontrol yang tinggi dan kehangatan yang rendah, di mana orang tua menuntut kepatuhan tanpa memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapat atau bernegosiasi. Dalam pola ini, disiplin ditegakkan secara ketat melalui aturan yang kaku, hukuman, serta komunikasi satu arah.

Diana Baumrid, 2004 menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung menunjukkan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi, kurang percaya diri, serta memiliki keterbatasan dalam kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial. Dominannya penerapan pola asuh otoriter dalam penelitian ini berpotensi memengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah. Anak yang terbiasa berada dalam lingkungan dengan kontrol ketat dan komunikasi yang terbatas dapat mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan, mengembangkan kemandirian, serta membangun hubungan sosial yang sehat. Selain itu, pendekatan disiplin yang menekankan kepatuhan tanpa dialog dapat menimbulkan rasa takut melakukan kesalahan dan menghambat perkembangan kepercayaan diri anak. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan pola asuh yang lebih responsif dan komunikatif agar perkembangan sosial emosional anak dapat berkembang secara optimal sesuai tahap usianya.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh otoriter mencakup pada pendidikan dan tingkat usia. Pendidikan orang tua berpengaruh pada pemahaman mereka mengenai pertumbuhan anak dan metode mendidik yang diterapkan. Pendidikan yang lebih tinggi memungkinkan orang tua melakukan pengasuhan yang lebih baik karena memiliki pemahaman yang lebih luas, sementara tingkat pendidikan yang lebih rendah berisiko membuat orang tua

kurang menyadari dampak pengasuhannya terhadap perkembangan anak. Usia orang tua juga berdampak pada cara mendidik anak karena perbedaan pengalaman hidup dan tingkat kematangan yang dimiliki seiring bertambahnya usia dapat mengubah pendekatan mereka dalam mengasuh.

Temuan ini mengindikasikan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter memiliki kecenderungan lebih besar mengalami hambatan dalam perkembangan sosial emosional dibandingkan dengan anak yang diasuh dengan pola asuh yang lebih demokratis. Secara teoritis, pola asuh otoriter ditandai dengan kontrol yang tinggi dan tingkat kehangatan yang rendah, di mana orang tua menuntut kepatuhan tanpa memberikan kesempatan anak untuk mengekspresikan pendapat. Menurut Diana Baumrind menjelaskan bahwa karakteristik pola asuh ini dapat menimbulkan dampak psikologis berupa rendahnya kepercayaan diri dan keterbatasan kemampuan regulasi emosi pada anak (*Wati et al., 2022*).

Menurut penelitian (*Silvie et al., 2023*) karakteristik pola asuh otoriter ditandai dengan dominasi orang tua yang sangat tinggi dalam mengatur kehidupan anak, di mana orang tua cenderung memaksakan kehendak dan menetapkan standar perilaku tanpa memberikan ruang bagi anak untuk berpendapat atau mengekspresikan perasaannya. Sejalan dengan itu, (*Santrock, 2018*) menyatakan bahwa anak yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter cenderung menjadi penakut, kurang percaya diri, dan memiliki keterampilan sosial yang rendah. Dengan demikian hasil penelitian ini memperkuat teori perkembangan yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter berkontribusi terhadap munculnya permasalahan sosial emosional pada anak. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang lebih hangat, komunikatif, dan responsif sangat penting untuk mendukung perkembangan sosial emosional anak secara optimal.

Studi ini mendukung yang dilakukan oleh (*Fanny et al., 2023*) yang menemukan bahwa 54,7% orang tua yang menggunakan teknik pengasuhan otoriter. Pertumbuhan dan kesejahteraan anak di masa depan sangat dipengaruhi oleh gaya pengasuhan yang digunakan. Beberapa orang tua mempraktikkan pengasuhan otoriter, yang melibatkan mengawasi anak-anak mereka setiap saat menetapkan aturan yang dipertanyakan, membela batas waktu bermain, mengabaikan pendapat mereka, dan menghukum mereka karena kesalahan.

Selain itu, salah satu elemen yang mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua adalah pencapaian pendidikan mereka. Enam puluh tujuh persen (67%) orang tua telah menyelesaikan sekolah menengah. Pendidikan tinggi memungkinkan orang tua untuk melakukan pengasuhan yang sangat baik dengan pemahaman yang lebih baik, bahkan ketika orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah mungkin tidak sadar tentang bagaimana pengasuhan mempengaruhi perkembangan anak mereka (*Wiliyanarti et al., 2023*).

Peneliti membuat asumsi bahwa pengasuhan ibu memainkan peran penting dalam perkembangan sosial dan emosional anak karena wanita berfungsi sebagai panutan utama dalam kehidupan anak dan memiliki dampak substansial pada pembentukan pola kognitif, perilaku dan emosional. Perkembangan karakter anak dapat didorong dengan pengasuhan yang tepat, yang juga memperkuat hubungan antara orang tua dan anak-anak.

Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di TK Al-Marhammah

Gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua berdampak pada perkembangan sosial-emosional anak usia prasekolah. Anak-anak di usia prasekolah dipengaruhi dalam perkembangan sosial dan emosional mereka oleh gaya pengasuhan yang digunakan oleh orang tua. Gaya pengasuhan orang tua dapat mempengaruhi kapasitas anak untuk mengukur emosinya, berintraksi secara sosial, dan menjunjung tinggi hubungan dengan orang lain. Hal ini menunjukkan hubungan antara gaya pengasuhan dengan perkembangan sosial dan emosional anak prasekolah di TK Al-Marhammah 2026 yang bersifat signifikan secara statistik, sebagaimana dibuktikan oleh hasil uji Chi-Square dengan nilai *p-value* 0,001.

Temuan di TK Al-Marhammah dengan banyaknya anak yang mengalami masalah perkembangan regulasi emosi dan penerapan pola asuh otoriter oleh ibu dapat menunjukkan adanya keterkaitan antara pola pengasuhan yang cenderung kaku, penuh tuntutan dan minim kehangatan dengan kurang optimalnya kemampuan anak dalam mengelola emosi. Pola asuh otoriter yang ditandai dengan kontrol tinggi, pemberian aturan secara sepihak, serta kurangnya komunikasi dua arah berpotensi membuat anak menekan perasaan, dan kurang memiliki kesempatan untuk mengekspresikan emosi secara sehat. Kondisi ini dalam jangka panjang dapat berdampak pada munculnya perilaku mudah marah, sulit mengendalikan diri, rendahnya kepercayaan diri, serta hambatan dalam interaksi sosial di lingkungan.

Berdasarkan tingginya angka masalah regulasi emosi pada anak di TK Al-Marhammah tersebut dapat diinterpretasikan sebagai salah satu dampak dari praktik pengasuhan otoriter yang belum memberikan ruang bagi anak untuk belajar memahami, mengenali, dan mengelola emosi secara adaptif sesuai tahap perkembangannya. Hal ini sejalan dengan (Pusita *et al.*, 2023) dalam studinya juga menegaskan adanya korelasi signifikan antara gaya pengasuhan orang tua dengan pencapaian perkembangan sosial-emosional anak usia dini. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa pola asuh yang cenderung restriktif atau otoriter dapat menghambat kemampuan adaptasi serta kemandirian anak dalam meregulasi emosinya. Sebaliknya dukungan emosional yang memadai dari orang tua terbukti menjadi faktor krusial dalam meningkatkan kepercayaan diri dari keterampilan interaksi sosial anak.

Kondisi tersebut memberikan gambaran nyata bahwa permasalahan sosial emosional yang ditemukan pada sebagian besar anak di TK Al-Marhammah bukan merupakan fenomena yang berdiri sendiri, melainkan dampak dari pola interaksi harian yang terbangun antara orang tua dan anak. Tingginya angka indikasi masalah emosional dalam penelitian ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak bagi orang tua untuk mengevaluasi kembali pola pengasuhan yang diterapkan, khususnya dalam pemberian ruang ekspresi dan kehangatan bagi anak.

Hasil studi ini konsisten dengan penelitian (Mayasari *et al.*, 2021), yang menunjukkan hubungan yang kuat antara pengasuhan dan perkembangan sosial-emosional anak-anak prasekolah. Menurut penelitian mereka, anak-anak yang dibesarkan dalam rumah tangga otoriter dan permisif biasanya menunjukkan perkembangan sosial emosional yang tidak normal, sedangkan mayoritas anak

prasekolah yang dibesarkan dalam keluarga demokratis memiliki perkembangan sosial-emosional yang normal.

Mayoritas ibu (44,4%) dalam penelitian ini memiliki pengasuhan otoriter, yang mungkin berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional yang buruk (berpotensi bermasalah) pada 56,6% anak-anak mereka. Orang tua otoriter biasanya menggunakan batasan yang ketat untuk mendisiplinkan anak-anak mereka dan jarang menjelaskan alasan dan tujuan di baliknya. Mereka sering memaksakan aturan pada anak-anak tanpa memberikan anak untuk berekspresi. Ketika anak-anak mereka berperilaku bertentangan dengan keinginan mereka orang tua menjadi jengkel dan marah. Anak-anak mengalami stres karena harus memenuhi standar tinggi dan khawatir tentang konsekuensi dari tidak mematuhi.

Penggunaan teknik pengasuhan otoriter bagi anak usia prasekolah, praktik pengasuhan yang tepat sangat penting karena ini adalah waktu yang sangat penting dalam perkembangan mereka. Praktik pengasuhan yang baik menumbuhkan identitas, kemandirian, dan kemampuan memecahkan masalah anak-anak sekaligus mendorong pertumbuhan emosional, sosial, moral dan kognitif, mereka (Mansur, 2019). Mayoritas perkembangan sosial emosional anak-anak prasekolah dikategorikan buruk, menurut temuan peneliti dan ini berkorelasi dengan proporsi orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter.

Faktor pelindung pola asuh orang tua untuk perkembangan sosial emosional yang terbukti dapat memberikan dampak positif yang signifikan dalam penelitian (Yusra *et al.*, 2024) menyatakan bahwa pola asuh demokratis berfungsi sebagai faktor pelindung bagi perkembangan sosial emosional anak melalui pemberian dukungan emosional yang konsisten serta ruang komunikasi dua arah yang hangat. Karakteristik pengasuhan ini memungkinkan anak untuk belajar mengenali dan mengelola emosinya dengan baik karena merasa dihargai dan didengarkan oleh orang tuanya.

Meskipun penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil berbeda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fitri *et al.*, 2021), di Bogor, yang menemukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh ibu dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah, baik pada kelompok 3-5 tahun ($p\text{-value}=0,225$) maupun pada anak usia 5-6 tahun ($p\text{-value}=0,18$). Senada dengan hal tersebut, penelitian oleh (Nurasih *et al.*, 2021), di wilayah Puskesmas Sitopeng Kota Cirebon juga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak.

Perbedaan hasil penelitian ini dapat disebabkan oleh faktor determinan lainnya. Dalam penelitian (Nurasih *et al.*, 2021) faktor eksternal seperti pengaruh teman sebaya, lingkungan sekolah, serta durasi interaksi (bonding) antara ibu dan anak yang mungkin terbatas karena pekerjaan, dapat menjadi variabel pengganggu yang mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak di luar faktor pola asuh. Selain itu, perbedaan karakteristik demografi responden dan instrumen penelitian yang digunakan di lokasi penelitian tersebut dibandingkan dengan TK Al-Marhamah juga memungkinkan terjadinya variasi hasil statistik. Hal ini menegaskan bahwa meskipun pola asuh merupakan faktor penting bagi

perkembangan sosial emosional anak bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh multifactor lingkungan.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa pola asuh bukan sekedar metode pendisiplinan, melainkan penentu arah bagi kematangan emosional anak prasekolah di TK Al-Marhammah. Dominasi pola asuh otoriter yang ditemukan dalam penelitian ini berbanding lurus dengan tingginya angka risiko masalah sosial emosional anak, yang membuktikan bahwa kendali yang terlalu kaku tanpa diimbangi kehangatan dapat menghambat potensi psikososial anak. Sebaliknya, pola asuh demokratis muncul sebagai faktor pelindung yang paling efektif dalam menjamin stabilitas mental anak. Oleh karena itu sinergi antara kesadaran orang tua dalam memilih gaya pengasuhan yang responsif dan penyediaan lingkungan rumah yang suportif sangat dibutuhkan agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang resilien, mandiri, dan mampu bersosialisasi dengan baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan tentang hubungan pola asuh dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK Al-Marhammah tahun 2026.

Sebagian besar orang tua di TK Al-Marhammah menerapkan pola asuh otoriter (44,4%), diikuti oleh pola asuh demokratis (3,56%) dan pola asuh permisif (20%). Hal ini menunjukkan masih kuatnya kecenderungan orang tua untuk menggunakan kontrol yang ketat dan disiplin yang kaku dalam pengasuhan.

Lebih dari setengah responden anak (55,6%) teridentifikasi berada dalam kategori kemungkinan bermasalah pada perkembangan sosial-emosionalnya. Gejala yang paling menonjol meliputi kesulitan meregulasi kemarahan, kecemasan berlebih, hingga gangguan pola tidur.

Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di TK Al-Marhammah tahun 2026 dengan $p\text{-value}$ 0,001. Pola asuh otoriter dan permisif berkontribusi besar terhadap penyimpangan perkembangan anak, sedangkan pola asuh demokratis terbukti menjadi faktor pelindung yang paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional yang normal.

Saran

Mengacu pada temuan penelitian di atas, peneliti menawarkan beberapa rekomendasi termasuk :

Bagi Orang Tua

Orang tua disarankan menerapkan pola asuh yang tegas namun tetap terbuka dan komunikatif agar anak merasa dihargai dan dapat mengekspresikan diri. Jika anak menunjukkan tanda gangguan mental emosional, orang tua sebaiknya segera berkonsultasi dengan tenaga kesehatan untuk mendapatkan penanganan yang tepat.

Bagi Pengelola TK

Pengelola TK dan guru diharapkan dapat mengembangkan kegiatan pembelajaran yang menstimulasi perkembangan sosial emosional anak serta melakukan skrining perkembangan secara berkala. Selain itu, sekolah dapat memberikan edukasi parenting kepada orang tua mengenai pola asuh yang positif.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang memengaruhi perkembangan sosial emosional anak serta menggunakan metode penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina (2024) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Prasekolah di RA Nurssalam,” *Skripsi/Jurnal*, 12(1), pp. 31–39.
- Amalia, R. (2025) “Peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan sosial emosional pada anak usia 5-6 tahun di ra muslimat nu jajarwayang skripsi.”
- Amdani, risa setia (2021) “hubungan tipe keluarga dengan perilaku emosional pada anak usia prasekolah di raudhatul athfal sabilul falah jetis baki sukoharto,” pp. 1–17.
- Anggarini, D.J. and Arifian, I.Y. (2026) “Peningkatan Kemampuan Regulasi Emosi Anak-anak di Panti Asuhan dengan Metode Permainan,” 11(45), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.17977/um027v11i12026p1-6>.
- Azwi *et al.* (2022) “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak,” *REAL in Nursing Journal*, 6. Available at: <https://doi.org/10.32883/rnj.v5i1.1507>.
- Clyde C. Robison *et al.* (2001) *Handbook of Family Measurement Techniques: Instruments & Index*. First edit. Thousand Oaks, California: SAGE Publications. Available at: https://archive.org/details/handbookoffamily0003unse?utm_source=chatgpt.com.
- Diana Baumrid (2004) *Authoritative Parenting: Constructs and Dimension*. Volume 1. New York: Encyclopedia of Psychology.
- Donna L. Wong (2008) *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta, Indonesia: EGC.
- Dr. Benny Sugiarto, S.A. (2020) *Tumbuh Kembang dan Keterlambatannya, Yayasan Surkayanti*. Available at: <https://suryakanti.or.id/tumbuh-kembang-dan-keterlambatannya/>.
- Fanny, S.D., Nadhiroh, A.M. and Taufiqoh, S. (2023) “HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN EMOSIONAL ANAK PRASEKOLAH USIA 3-6 TAHUN,” *INNOVATIVE : Journal Of Social Science Research*, 3(2), pp. 10757–10765.
- Feri *et al.* (2023) *Mengenal Deteksi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Sukarta: Unisri Press. Available at: https://books.google.com/books/about/Mengenal_Deteksi_Tumbuh_Kembang_Anak_Usi.html?hl=id&id=MgrmEAAAQBAJ.
- Fikriana, zakia, advisor anita, rahmawati, wimar anugrah (2023) “THE EFFECT OF SMART PARENTING EDUCATION ON PARENTING IN CHILDREN AGED 3-6 YEARS.”
- Finch, J.E. (2021) “Home environment quality mediates the effects of an early intervention on children’s social-emotional development in Rural Pakistan.”
- Fitri (2021) “SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI BOGOR.”
- Galuh Suryati Nareswari *et al.* (2024) “GAMBARAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA PRASEKOLAH DI PAUD

- GANESWARA, KARANGASEM Galuh Suryati Nareswari 1 , Luh Mira Puspita* 1 , Ni Luh Putu Eva Yanti 1 , Kadek Cahya Utami 1,” *Community of Publishing in Nursing (COPING)*, 12, pp. 656–665.
- Hockenberry, M. J., & Wilson, D. (2008) *Wong’s Nursing Care of Infants and Children*. Edisi ke-8. St. Louis, Missouri (MO), Amerika Serikat: Mosby Elsevier.
- Huru, M.M. *et al.* (2022) “hubungan pengetahuan dan sikap orang tua tentang stimulasi perkembangan dengan perkembangan anak prasekolah,” 14(1).
- Isya’Alba, N. (2021) “Interaksi ibu dan anak pada usia 5-6 tahun yang memiliki dan tidak memiliki masalah mental emosional ditinjau dari status ibu bekerja dan tidak bekerja.”
- Kholil (2020) “POLA ASUH ORANG TUA PADA ANAK USIA DINI DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU AGAMA DAN SOSIAL,” 10(Desember), pp. 66–88.
- Loilatu, F. (2025) “HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK PRASEKOLAH.”
- Mansur (2019a) *pendidikan anak usia dini dalam islam, yogyakarta*.
- Mansur (2019b) *Tumbuh Kembang Anak*. Padang: Andalas University Press.
- Marzuki *et al.* (2023) “pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak,” *jurnal ilmiah*, pp. 167–186.
- Mayasari, A.T. *et al.* (2021) “Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah,” *Journal of Current Health Sciences*, 1(2), pp. 63–68. Available at: <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/1012>.
- Mil, S. and Ningsih, A.S. (2023) “Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perilaku Agresif Anak,” 6(2), pp. 219–225. Available at: <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i2.500>.
- Nabila *et al.* (2024) “Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literatur Review,” *Jurnal Universitas Muhammadiyah Palu*, 5(1), pp. 1–15. Available at: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/MPPKI/article/view/4940>.
- Nabila Salsabina *et al.* (2024) “Faktor yang Mempengaruhi Sosial-Emosional Anak Usia Dini: Literature Review,” *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(4), pp. 768–777. Available at: <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i4.4940>.
- Notoatmodjo, S. (2014) *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Edisi Revi. jakarta, Indonesia: Rineka Cipta.
- Nurasih (2021) “Hubungan pola asuh orang tua dengan kecerdasan emosional anak prasekolah di PAUD wilayah puskesmas Sitopeng kota Cirebon,” 15(1), pp. 12–22.
- Pooja A *et al.* (2021) “International Journal of Contemporary Pediatrics,” *International*, 8(12). Available at: <http://www.ijpediatrics.com/>.
- Potter & Perry (2020) *Fundamentals of Nursing*. 9th ed. St. Louis: Elsevier.
- Pratiwi *et al.* (2021) “Pengertian Tumbuh Kembang Anak,” *Pendidikan dan Pembelajaran*, 8. Available at: <https://jurnal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/pendidikan/article/view/231>.

- Salafuddin *et al.* (2021) "Pola asuh orang tua dalam penguatan pendidikan karakter anak," 2(3), pp. 18–30.
- salma (2025) "PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP KEPRIBADIAN ANAK DI DESA UNTORO KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH," *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), pp. 1–14. Available at: http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regs-ciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI.
- Salsabela, E., Khumaeroh, S. and Widjayatri, R.D. (2022) "Perkembangan sosial emosional anak prasekolah dengan instrumen kuesioner masalah mental emosional," *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), pp. 191–198. Available at: <https://journal.unugiri.ac.id/index.php/abata/article/view/555>.
- Santrock, J.W. (2018) *Life-Span Development*. 9th ed. New York: McGraw-Hill Education.
- Sari, P.P., Sumardi, S. and Mulyadi, S. (2020) "Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini," *Jurnal Paud Agapedia*, 4(1), pp. 157–170. Available at: <https://doi.org/10.17509/jpa.v4i1.27206>.
- Shofuroh, H. and Wulandari, H. (2024) "Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Proses Perkembangan Sosial Emosional Anak," 4, pp. 4363–4373.
- Sholihah, Muhamad ali, Y. (2020) "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di Tk Mujahidin Pontianak," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 10 (9)(1), pp. 1–2.
- Soetjningsih (2013) *TUMBUH KEMBANG ANAK*. Jakarta, Indonesia: EGC.
- Solihat, A., Risna, I. and Laili, M.M. (2025) "Analisis pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di PAUD BKB Kemas Pancasona Desa Ukirsari," 11(1), pp. 61–70.
- Sukumaran, P.A. and Balakrishna, B.B. (2021) "Parenting styles and social-emotional development of preschool children," *International Journal of Contemporary Pediatrics*, 8(12), p. 1952. Available at: <https://doi.org/10.18203/2349-3291.ijcp20214534>.
- Sylvia B. Rimm (2003) *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta, Indonesia: Gramedia Pustaka Utama. Available at: https://books.google.com/books/about/Mendidik_dan_menerapkan_disiplin_pada_an.html?hl=id&id=1pcvm0oA-GMC.
- Trianingsih, ulfa (2020) "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Pada Usia Pra Sekolah Di Tk Muliya Kecamatan Krembangan Surabaya," *Jurnal Kesehatan*, pp. 1–19.
- Wati, R. (2022) "Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak usia prasekolah," *hana, nunung, meilany*, 8(2), pp. 369–382. Available at: <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i2.910>.
- Wiliyanarti, Fanny and Nadhiroh (2023) "Hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan emosional anak prasekolah usia 3-6 tahun di wilayah kerja," *jurnal keperawatan* [Preprint].

- Wong, D.L. *et al.* (2008) *Wong Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. penerbit buku kedokteran.
- Yusra, A. *et al.* (2024) “pembentukan karakter anak dengan pola asuh demokratis,” 10, pp. 84–97.